

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu proses penemuan, dan mempelajari tentang suatu kebenaran tentang alam (Hidayati, 2016). IPA pada hakikatnya meliputi dua hal, yaitu IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses (Syukrimansyah et al., 2017). Pembelajaran IPA terpadu mencakup dimensi sikap, proses, produk, aplikasi dan kreativitas (Susilowati, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekapti menyatakan bahwa proses pembelajaran pada saat ini kenyataannya guru hanya sekedar memberi teori dan siswa akan cenderung menghafal (Ekapti, 2016). Terdapat beberapa masalah yang muncul saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu pembelajaran didominasi oleh guru atau metode konvensional masih diterapkan oleh guru. Siswa cenderung pasif dan banyak siswa bosan yang mengakibatkan siswa tidak konsentrasi pada materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena kurang menariknya kegiatan pembelajaran dan kurang bervariasi baik mengenai strategi, media, maupun model serta kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri (Wahyuni & Evriani, 2016).

Apabila para guru dalam menyampaikan materi hanya satu arah atau *teacher centered* dapat mengakibatkan terjadi penumpukan konsep materi yang menyebabkan siswa mudah melupakan materi dalam arti materi pelajaran mampu bertahan pada ingatan jangka pendek siswa atau *short term memory*

(Wahyuni & Evriani, 2016). Pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mempelajari IPA sebagian besar merupakan pengetahuan yang diberikan oleh guru, siswa hanya belajar menghafal suatu konsep tanpa memahami konsep tersebut (Handriyan, 2016). Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA kurang bermakna, karena siswa tidak berusaha menemukan konsepnya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiawati menunjukkan hasil bahwa penyebab perbedaan rata-rata hasil belajar tersebut salah satunya adalah rendahnya pemahaman konsep siswa (Widiawati et al., 2015). Kesulitan yang dialami guru dalam melatih pemahaman konsep siswa adalah sebagian besar siswa belum mengenal konsep baru yang diajarkan oleh guru. Selain itu guru juga kesulitan saat menghubungkan beberapa konsep menjadi konsep yang lebih kompleks. Guru sering merasa kesulitan untuk membantu siswa dalam menemukan suatu konsep saat pembelajaran (Sadiqin et al., 2017).

Kegagalan siswa dalam memahami suatu konsep terjadi dalam dua proses. Kegagalan pertama adalah pada proses mendefinisikan suatu permasalahan. Siswa kesulitan dalam mendefinisikan suatu permasalahan dikarenakan materi tersebut belum dipelajari siswa sebelumnya, seperti hukum ohm. Materi ini merupakan materi prasyarat dalam memahami konsep tentang listrik statis dan listrik dinamis. Kegagalan kedua adalah pada proses saat mengaitkan antara pengetahuan prasyarat dengan permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa (Sadiqin et al., 2017). Sehingga rendahnya pemahaman konsep siswa dikarenakan adanya kesulitan guru dan kegagalan siswa.

Hal yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah motivasi. Motivasi dapat mempengaruhi keinginan dari dalam diri siswa untuk belajar. Untuk mencapai suatu keberhasilan proses belajar, motivasi memiliki peranan yang sangat penting (Hidayati, 2016). Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki harapan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sedangkan motivasi mampu menggerakkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika motivasi belajar siswa lemah maka secara tidak langsung proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik.

Penelitian oleh Widiawati mengungkapkan bahwa masih sedikit siswa yang mengikuti proses pembelajaran secara optimal, siswa malu untuk bertanya dan kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi (Widiawati et al., 2015). Rendahnya motivasi dapat ditunjukkan ketika guru mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu, rendahnya motivasi juga ditunjukkan ketika guru memberikan pertanyaan namun siswa kesulitan dalam menjawabnya. Kebutuhan belajar lainnya tidak dapat terpenuhi, ini disebabkan karena rendahnya motivasi belajar siswa (Hidayati, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu cara efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA adalah dengan menggunakan model pembelajaran VAK. Model pembelajaran VAK menerapkan tiga modalitas belajar yaitu visual, auditory, dan kinestetik, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar langsung melalui model ini dengan memanfaatkan cara belajar yang dimilikinya agar dapat memperoleh pemahaman dan pembelajaran yang efektif (Shoimin, 2014). Model

VAK menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut dengan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki siswa (Hartanti, 2014).

Model pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami suatu konsep dengan mengutamakan pada siswa diberi pengalaman belajar. Model pembelajaran VAK dapat memaksimalkan kegiatan siswa pada pembelajaran dalam memahami suatu konsep melalui beberapa kegiatan seperti berdiskusi, mendemonstrasikan, dan melakukan suatu percobaan (Yayang et al., 2016). Selain itu model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada saat pembelajaran peneliti akan memanfaatkan audio visual sebagai penggabungan cara belajar visual dan auditori. Sedangkan dengan cara kinestetik peneliti akan menerapkan metode eksperimen untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang masih abstrak dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa”. Model pembelajaran VAK diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih bermakna, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat didefinisikan permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa yang rendah.
2. Siswa masih pasif dalam pembelajaran.
3. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru atau *teacher center*.
4. Guru masih menggunakan metode konvensional.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran VAK terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran VAK terhadap motivasi belajar siswa?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model VAK?
4. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model VAK?
5. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa?
6. Bagaimana respon siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model VAK?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran VAK terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran VAK terhadap motivasi belajar siswa.
3. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa.
4. Mengetahui respon siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK.
5. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model VAK.
6. Mengetahui motivasi belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK.